**PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE DISKUSI MENGGUNAKAN *WHATSAPP* UNTUK MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI POSITIF PESERTA DIDIK SMP KELAS IX**

**Riezky Amanah B.P1, Heris Hendriana2, Siti Fatimah3**

1riezkyammanah@gmail.com, 2herishen@ikipsiliwangi.ac.id, 3sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

1 Riezky Amanah B.P, IKIP Siliwangi

2 Heris Hendriana, IKIP Siliwangi

3 Siti Fatimah, IKIP Siliwangi

**Abstract**

*Self-concept is the idea of self that includes the knowledge, judgments and expectations of one's own self in a physical, psychological, and social context. A self-concept can be positive or negative, which will affect the way individuals behave. This study aims to describe the implementation of group guidance services with discussion methode in developing positive self-concepts for class IX students at* SMP Karya Pembangunan Pasirjambu *online via WhatsApp. Data collection techniques in this study include observations, interviews and documentation studies. The results demonstrated that students with negative self-concepts who participated were slowly able to understand and develop their positive self-concepts. In this study, the service was conducted three times. The first meeting was held to strengthen the relationship between group members, and the second meeting discussed self-concept, problem identification and existing problem-solving strategies, and in the last meeting evaluation and follow-up were carried out. The results of the service found that students with negative self-concepts who participated in group guidance services with online discussion methods at the* SMP Karya Pembangunan Pasirjambu *slowly and developed their positive self-concepts. This can be seen from during the service process where students can realize their self-concept.*

**Keywords:** *Group Guidance, Online Discussion Method, Self Concept.*

**Abstrak**

Konsep diri merupakan pemahaman dan gagasan tentang diri yang mencakup pengetahuan, penilaian serta harapan-harapan terhadap diri sendiri baik secara fisik, psikologis, maupun diri sosial. Konsep diri ini dapat bersifat positif maupun negatif, yang nantinya akan mempengaruhi cara individu dalam berperilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik kelas IX di SMP Karya Pembangunan Pasirjambu secara *online* melalui WhatsApp. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini dilakukan layanan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk mempererat hubungan antara anggota kelompok, selanjutnya dalam pertemuan kedua dilakukan diskusi membahas konsep diri, identifikasi masalah dan strategi pemecahan masalah yang ada. Pada pertemuan terakhir dilakukan evaluasi dan tindak lanjut. Dari hasil layanan ditemukan bahwa peserta didik dengan konsep diri negatif yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi secara *online* di SMP Karya Pembangunan Pasirjambu perlahan dapat memahami dan mengembangkan konsep diri positifnya. Hal ini terlihat dari selama proses layanan peserta didik dapat menyadari konsep diri yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Metode Diskusi *Online,* Konsep Diri.

|  |
| --- |
|  |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses penting untuk mencapai tujuan dan cita-cita setiap individu. Agar tercapainya tujuan tersebut, proses pembelajaran harus tetap berlangsung dalam keadaan apapun, termasuk pada masa pandemic *Covid-19* seperti saat ini. Solusi agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung di tengah pandemi saat ini ialah dengan diadakannya pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Dengan adanya kebijakan tersebut guru sebagai pendidik diharapkan untuk tetap dapat memberikan layanan pembelajaran secara optimal. Begitupun dengan guru BK yang juga dituntut untuk tetap dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Khususnya, dalam kondisi seperti ini guru BK dituntut untuk dapat membantu peserta didik, terutama pada jenjang SMP dimana peserta didiknya sedang berada di masa remaja yang sangat membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk perkembangannya.

Menurut Agustiani (Laila, 2015, hal. 9) masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah remaja akhir. Maka, usia peserta didik SMP pada umumnya berada pada masa remaja awal yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja. Menurut Hurlock (Jannah, 2016, hal. 245), masa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Salah satu tugas perkembangan individu pada masa remaja adalah “mampu menerima keadaan fisiknya, secara efektif”. Sedangkan Menurut Erikson (Upton, 2012, hal. 200). di masa remaja, anak-anak muda dihadapkan pada sejumlah besar pilihan tentang siapa mereka dan kemana mereka akan melangkah dalam hidup, ini merupakan krisis yang harus diselesaikan pada tahap-tahap perkembangan ini, jika remaja tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini secara memadai mereka akan mengalami kebimbangan identitas, yang akan menghambat perkembangan mereka pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik SMP yang berada pada usia remaja awal ini diharapkan dapat memiliki konsep diri positif yang nantinya akan menjadi kunci bagi keberhasilannya dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun menurut Brooks dan Emmart (Hidayat & Bashori, 2016, hal. 40) ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif antara lain : 1) merasa mampu mengatasi masalah, 2) merasa setara dengan orang lain, 3) menerima pujian tanpa rasa malu, dan 4) merasa mampu memperbaiki diri.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap konsep diri peserta didik di SMP Karya Pembangunan Pasirjambu terdapat permasalahan yang ditemukan. Dimana ini didapat hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru BK yang SMP Karya Pembangunan Pasirjambu pada 23 Januari 2021. Dimana berdasarkan pemaparan guru BK didapatkan informasi terkait konsep diri dari sebagian peserta didik yang masih negatif. Hal ini terlihat dari perilaku beberapa peserta didik yang memandang dirinya rendah baik secara fisik, psikologis maupun sosial.

Prayitno (2010, hal. 10) menjelaskan bahwa Guru BK merupakan salah satu profesi pendidik yang memiliki peran besar sebagai penyelenggara layanan bimbingan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan. Dimana dalam penyelenggaraannya mencakup kegiatan bimbingan, konseling, pembentukan karakter, penggalian potensi peserta didik, dan kemandirian yang terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi bidang pengembangan bidang pribadi, kemampuan sosial, kemampuan belajar dan pengembangan karir. Maka dari itu melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling guru BK dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep dirinya ke arah yang positif. Dimana dalam pelaksanaan layanan BK dapat dilakukan dengan berbagai strategi layanan seperti konseling kelompok, konseling individual, bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok. Berdasarkan hal tersebut maka dipilih layanan bimbingan kelompok untuk mencegah semakin buruknya konsep diri yang dimiliki peserta didik.

Menurut Gibson (2011, hal. 275) bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Isinya dapat meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial, yang bertujuan untuk menyediakan informasi akurat yang dapat membantu mereka membuat perencanaan dan keputusan hidup yang lebih tepat. Suhardita, K (2011, hal. 131) bimbingan kelompok dapat berupa  penyampaian informasi maupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan,  pekerjaan,  pribadi  dan  sosial.  Bimbingan  kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (13-20 orang), dan kelompok kelas (20-40 orang).

Menurut Nurhayati, T., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021) dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat mengincludekan teknik apapun yang dapat menjawab tujuan dari penelitian agar kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi lebih variatif dan berbeda dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan di sekolah. Peneliti memilih metode diskusi kelompok dari berbagai keterampilan dalam bimbingan kelompok untuk membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi yakni konsep diri yang negatif.

Menurut Suradji (2011, hal. 28-29), diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari atau memperoleh kebenaran. Menurut Suparman (2010, hal. 149) diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Berdasarkan hasil temuan awal di lapangan terkait konsep diri negatif peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Diskusi Menggunakan *WhatsApp* Untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif Peserta Didik SMP Kelas IX*”.*

**METHOD/METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hal. 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Adapun jenis pendekatannya adalah deskriptif. Menurut Arikunto (2010, hal. 151) penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik SMP kelas IX melalui *online.*

Populasi dalam penelitian ini merupakan kelas 9B di SMP Karya Pembangunan Pasirjambu yang berjumlah 38 orang. Namun, tidak semua populasi ini akan menjadi subjek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2017, hal. 85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* inikarena tidak semua sampel memiliki kriteria yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, sampel yang ditentukan berdasarkan karakteristik peserta didik dengan konsep diri rendah yang diungkap melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru BK untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Menurut Moloeng (2012, hal. 217) subjek penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah mereka yang tergolong sebagai pelaku (orang utama) yang dijadikan penelitian. Sementara subjek sekunder adalah mereka yang hanya sebagai pelaku pendukung terhadap pelaku utama yang diteliti. Subjek sekunder dipergunakan sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat data yang dikemukakan subjek primer. Dalam penelitian ini, subjek primer yang diambil merupakan empat orang peserta didik yang berdasarkan rekomendasi dari guru BK yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan inisial IA, LS, RA dan RR. Sementara subjek sekunder yang diambil adalah seorang guru BK SMP Karya Pembangunan Pasirjambu dengan inisial IR.

**RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Result/Hasil**

Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok, langkah pertama yang dilakukan adalah wawancara. Wawancara dilakukan terhadap para peserta didik yang diambil dari rekomendasi guru BK. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi konsep diri yang dimiliki peserta didik.

Pada pertemuan pertama ini peserta didik diminta untuk menyebutkan nama lengkap, alamat rumah, pekerjaan orang tua, hobi, dan cita-cita. Hal ini dimaksudkan untuk menjalin keakraban dan membangun kepercayaan antara pemimpin kelompok dan anggota. Hasil observasi pada pertemuan ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memperkenalkan diri dengan baik meskipun pada awalnya malu-malu. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan dan antusias peserta didik.

Pada pertemuan kedua, peserta didik diberikan materi konsep diri guna memahami dan mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi konsep diri negatifnya masing-masing, yang nantinya diharapkan para peserta didik dapat menyadari dan mengatasi hal tersebut. Kemudian, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya masing-masing terkait konsep diri. Dari hasil observasi di pertemuan kedua yang dilakukan pada peserta didik menunjukkan bahwa semua anggota sudah mampu memahami konsep diri dan memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan.

Pada pertemuan ketiga yang merupakan pertemuan terakhir, pemimpin kelompok mencoba untuk menggali permasalahan yang dialami oleh setiap peserta didik serta hasil dari penerapan strategi dalam membentuk konsep diri positif. Peserta didik sudah mulai memahami konsep dirinya saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan-pernyataan dan pendapat peserta didik yang sudah mampu mengidentifikasi faktor pembentuk konsep dirinya. Selain itu, peserta didik juga mampu untuk saling memberikan tanggapan dan saran terhadap satu sama lain untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

**Discussion/Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Karya Pembangunan Pasirjambu dalam pemberian layanan bimbingan kelompok metode diskusi kepada peserta didik, guru BK menjadi kunci utama yang berperan penting pada saat pemberian layanan. Dengan peranan guru BK tersebut, layanan bimbingan kelompok yang diberikan akan membantu perkembangan konsep diri peserta didik ke arah yang positif.

Implementasi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi efektif dalam mengembangkan konsep diri positif peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara maupun observasi pada saat guru BK memberikan materi konsep diri. Peserta didik sudah mampu mengidentifikasi konsep dirinya masing-masing yang selanjutnya peserta didik berupaya untuk mencari solusi bagi permasalahan konsep dirinya. Adapun aspek-aspek konsep diri menurut Brooks (Rahmat, 2011, hal. 160), yaitu fisik, psikologis dan sosial. Hasil identifikasi konsep diri tersebut antara IA memiliki konsep diri negatif dalam aspek sosial, LS memiliki konsep diri negatif dalam aspek fisik, RA memiliki konsep diri negatif dalam aspek fisik dan sosial dan RR memiliki konsep diri negatif dalam aspek sosial.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa bimbingan kelompok metode diskusi dapat dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan konsep diri peserta didik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muslifar (2015) yang berjudul ”Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif”, menemukan bahwa bimbingan kelompok efektif sebagai upaya dalam mengembangkan konsep diri positif siswa dengan hasil uji Wilcoxon diperoleh Zhitung = -15,860 kurang dari Z tabel= (-0,48) atau ada peningkatan signifikan konsep diri setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok Hal serupa juga ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati (2015) yang berjudul “Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Tehnik Diskusi Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas XII SMKN 2 Kediri”, membuktikan keefektifan bimbingan kelompok teknik diskusi untuk meningkatkan konsep diri positif peserta didik.

Respon peserta didik sangat baik pada saat mengikuti bimbingan kelompok ini meski pada awalnya peserta didik masih ragu dan malu-malu. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme dan keaktifan peserta didik pada saat diskusi berlangsung. Peserta didik juga memberikan respon yang baik pada saat guru BK memberikan materi terkait konsep diri. Hal ini sesuai dengan tujuan dari bimbingan kelompok, dimana menurut Sukardi (Widodo, 2019, hal. 65) secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta didik. Bentuk respon yang baik tersebut tentunya tidak terlepas dari strategi dan teknik yang diterapkan oleh guru BK yang sesuai dan tepat sehingga kegiatan bimbingan kelompok berhasil dilaksanakan.

Kurangnya keterbukaan yang disebabkan karena tidak adanya kedekatan emosional peserta didik dengan pemimpin kelompok/guru BK menjadi salah satu kendala yang dihadapi pada saat pemberian layanan bimbingan kelompok dilakukan khususnya pada pertemuan pertama, sehingga perlu adanya upaya ekstra dalam pendekatan guru BK terhadap peserta didik dalam pemberian layanan. Dimana kendala tersebut memunculkan kesulitan mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang tidak secara *face to face* (Bloom, 1998; Morrissey, 1997 dalam Shaw & Shaw, 2006), kontak psikologis yang tidak di dapatkan seperti layaknya konseling face to face dimana konselor tidak cukup ruang perhatian dalam memperhatikan ekpresi wajah, bahasa tubuh konseli, isyarat verbal karena pada konseling online hanya berfokus pada terselesaikan nya masalah. Maka, konselor harus mengkombinasikan kemampuan empatik dengan media yang digunakannya dalam pelayanan konseling online (Petrus & Hanung, 2017). Selanjutnya lokasi tempat tinggal peserta didik juga menjadi salah satu penyebab dari kendala yang dihadapi oleh peserta didik pada saat pemberian layanan. Tidak semua peserta didik tinggal di daerah yang memiliki jaringan internet yang baik. Ketersediaan jaringan ini menjadi hal yang paling krusial ketika melakukan layanan bimbingan dan konseling online dimana hal itu sangat menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan konseling online (Haryati, A. , 2019).

Adapun kendala-kendala yang dihadapi guru BK pada saat pemberian layanan antara lain jaringan internet yang tidak stabil dan merupakan suatu risiko dari pemberian layanan yang dilakukan secara daring. Selain itu, kompetensi guru BK di SMP Karya Pembangunan Pasirjambu yang tidak berlatar belakang Bimbingan dan Konseling juga menjadi kendala dalam proses pemberian layanan bimbingan kelompok yang tidak optimal.

**CONCLUSION/SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, konsep diri negatif peserta didik dapat dikembangkan ke arah yang positif dengan pemberian layanan bimbingan kelompok metode diskusi. Hal ini ditunjukkan dengan antusias dan keaktifan peserta didik pada saat diskusi berlangsung. Peserta didik berupaya untuk bercerita, mengidentifikasi konsep dirinya masing-masing, serta bertukar informasi dan solusi dan strategi. Keberhasilan bimbingan kelompok ini tidak lepas dari keinginan dan kesungguhan peserta didik secara sadar, sehingga tujuan bimbingan kelompok dapat tercapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok *online* dengan tujuan mengembangkan konsep diri positif peserta didik di kelas IX SMP Karya Pembangunan ini berjalan dengan baik dan efektif. Dimana peserta didik mengungkapkan bahwa setelah mengikuti layanan bimbingan ini, mereka mampu menyadari konsep dirinya dan berkeinginan untuk menggali potensi diri dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik.

**REFERENCES/REFERENSI**

Arikunto, S. *2010*. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. Bimbingan dan Konseling Edisi Ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *2*(2), 27-38.

Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 1(1).

Komaruddin, *H., &* Khoiruddin, B. 2016. Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga

Krisnawati, D. (2015). Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa

Misri, L. (2018). Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi pada MTs Al-Washliyah Tembung) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan)

Moleong, J. Lexy. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja

Muslifar, R. (2015). Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling, 1(2)

Nurhayati, T., Mustika, R. I., & Fatimah, S. (2021). LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT TERHADAP KEMATANGAN KARIER PADA SISWA SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, *4*(3), 219-226.

Prayitno. 2010. Wawasan Profesional Konseling. (Padang : UNP Press), hlm 10

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : CV. Alfabeta

Suhardita, K. 2011. Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Edisi Khusus, 1, 127-138.

Suparman S. (2010). Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa . Yogyakarta : Pinus Book Publisher.

Suradji. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Surakarta : UNS Press.

Upton. 2012. Psikologi Perkembangan. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta.Santrock

Widodo, H. (2019). PENGARUH BIMBINGANKELOMPOK TERHADAP PERKEMBANGAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA DI SMKS-PP SWASTA PUTRA JAYA STABAT KABUPATEN LANGKAT TAHUN PELAJARAN 2016/2017. Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling, 8(1), 62-67.

Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cyberconseling. Konselor, 6(1), 6-12.